

DINAMIKA PENGARUH RATU JIN DWI ANJANI SEBAGAI TOKOH PEREMPUAN SUCI DI GUNUNG RINJANI LOMBOK: KAJIAN EKOFEMINIS PADA ORGANISASI NAHDATUL WATHAN

Fadhilatillaili Arianingsih

Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, fadhilaarianingsih@gmail.com.

Abstrak

Artikel ini secara khusus akan membahas tentang relasi perempuan dan alam yang ditinjau secara etnografis pada sosok perempuan suci Ratu Jin Dewi Anjani yang memerintah Lombok dari gunung Rinjani. Ratu Dwi Anjani merupakan representasi dari agensi perempuan pribumi Sasak Lombok yang membentuk pengalaman mistik dan sakral dalam memberikan makna kehidupan yang komperhensif antara gender dan pemeliharaan dewi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan feminim sosok suci Ratu Roh Jin Dewi Anjani yang memimpin dan membentuk spiritualitas para perempuan dalam organisasi Nahdatul Wathan. Metode penelitian ini adalah pendekatan analisis data kualitatif dengan studi pustaka (*Library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ratu Jin Dewi Anjani merupakan sosok perempuan yang disakralkan dan berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat Lombok tentang hubungan antara manusia dan lingkungan alam. Kehadirannya menciptakan dinamika spiritual yang terorganisir dalam organisasi Nahdatul Wathan yang merupakan organisasi Islam terbesar dan berpengaruh di Lombok sebagai representasi dari semangat ekofeminis untuk menjaga dan merawat alam lingkungan, kehidupan sosial masyarakat, politisasi dan religious-gender.

Kata kunci: Ratu Dwi Anjani, Ekofeminis, Nahdatul Wathan, Lombok.

1. PENDAHULUAN

Pulau Lombok merupakan sebuah pulau yang terletak di provinsi Nusa Tenggara barat dengan luas wilayah mencapai 5.435 km². Mayortitas penduduknya terdiri dari penduduk asli suku Sasak yang menganut Agama Islam. Organisasi keagamaan terbesar di Lombok adalah Nahdatul Wathan (NW). Organisasi ini merupakan organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Pulau Lombok sekaligus menjadi organisasi yang banyak mendirikan lembaga pendidikan Islam dengan berbagai level dari tingkat terendah hingga perguruan tinggi. Selain itu, Pulau Lombok juga dikenal dengan keindahan alam dan warisan spiritualnya yang mendalam termasuk didalamnya terdapat Gunung Rinjani. Masyarakat Lombok menyakini bahwa Gunung Rinjani memiliki dimensi kesakralan yang

menggambarkan keseimbangan harmonis antara kepercayaan agama dan perlindungan alam. Hal ini berkaitan dengan keberadaan sosok tokoh sentral Ratu Dwi Anjani yang diyakini sebagai perempuan sakral yang berhubungan langsung dengan spiritualitas antara perempuan, alam semesta serta menjadi acuan dalam praktik keagamaan organisasi Nahdatul Wathan yang dianggap sebagai organisasi terbesar di Lombok.

Dalam komunitas petani muslim Di Indonesia sebagaimana berlaku pada dinasti-dinasti bersejarah seperti di Sumatra, Kesultanan Yogyakarta dan Kesultanan Surakarta di Jawa Tengah memiliki sebuah sistem kepercayaan kepada makhluk halus dan roh yang kehadirannya diyakini dapat menciptakan dinamika spiritual dan keseimbangan yang harmonis antara kepercayaan agama dan perlindungan alam. Misalnya, Roh Ibu, Dewi Padi

yang diyakini berperan penting dalam memberikan perapian, kemakmuran, ketahanan pangan untuk kehidupan maupun dalam kesejahteraan masyarakat. Para Ratu Roh (juga dikenal sebagai Dewi) memainkan peran dalam dunia 'mitos' yang tidak terlihat dari alam abadi dengan mengangkat diri mereka sebagai penguasa raja dan pemimpin manusia. Dalam konteks ini, keterlibatan Ratu Jin Dwi Anjani di Gunung Rinjani Lombok menjadikannya penting dalam mengaktualisasikan narasi yang memberi makna pada dinamika spiritual dan perlindungan alam. Hal ini diperkuat juga oleh mitos asal Sasak "*Tembang Doyan Neda*" yang menceritakan bagaimana Dewi Anjani sebagai Sang Pencipta yang memberikan kehidupan kepada manusia pertama di Lombok dari dua puluh pasangan jin kerajaan.

Pembahasan-pembahasan tentang relasi perempuan dan alam dikalangan para feminism selalu menjadi kajian yang mendukung analisis gender sebagai upaya kerusakan lingkungan maupun upaya penyelamatannya. Peryataan ini berangkat dari sebuah wacana yang sering dirujuk dalam menjelaskan ekofeminisme. Argumentasi diatas menunjukkan bahwa kualitas feminism perempuan memiliki hubungan afektif dengan sifat simpatik, memelihara, kooperatif, dan altruistik yang membuatnya dianggap lebih bertanggung jawab terhadap lingkungannya dibanding dengan laki-laki. Walaupun demikian hubungan antara perempuan dan alam ini seringkali mengundang berbagai argumentasi yang berbeda dan tidak jarang saling berseberangan (Ayom Mratita Purbandani & Mahaswa, 2022, hlm. 227). Jadi berdasarkan pemaparan diatas, permasalahan yang dibahas pada artikel ini adalah bagaimana tokoh perempuan suci yang dikenal dengan Ratu Dwi Anjani oleh masyarakat Lombok sebagai representasi dari semangat ekofeminis melalui 'feminin pribumi' dalam menjaga dan merawat alam, kehidupan sosial masyarakat, politisasi serta religious-gender yang terorganisatoris pada organisasi Nahdatul Wathan.

Menurut Smith (2014) perempuan suci di organisasi Nahdatul Wathan memiliki kedudukan tinggi. Ia mengamati terdapatnya etnografi feminis mengenai hubungan timbal balik antara dewa perempuan, orang suci, gender dan islam di Lombok secara umum. Sebagai organisasi terbesar di Lombok, Nahdatul

Wathan memiliki praktik sufistik yang dikenal dengan Tarekat Sufi Hizib Nahdatul Wathan.

Terdapat dua kitab dalam Hizib Nahdatul Wathan yang dalam kitab tersebut terdapat dua urutan yang bersifat gender. Pertama, kitab laki-laki yang mewakili madrasah putra (Banin) dan yang kedua untuk perempuan yang mewakili madrasah Putri (Banat). Kedua Hizib tersebut sebenarnya sama. Namun laki-laki tidak diperbolehkan membaca do'a diawal karena dituju untuk dibaca khusus oleh perempuan. Sedangkan Hizib laki-laki boleh dibaca oleh siapapun.

Otoritas Dwi Anjani dalam wirid Nahdatul Wathan tertuang dalam Hizib perempuan (banat) ditandai dengan keberadaan tokoh spiritual putri Maulana Syeikh yakni Ummi Raihanun yang memiliki tingkat kesucian, kesetian dan kepatuhan pada Dwi Anjani dan kepatuhan pada ayahnya. Keyakinan sakral ini menjadi pola kehidupan kehidupan masyarakat Sasak Lombok yang menunjukkan adanya jenis kekuatan feminin yang menekankan Islam pada kesucian dan pembatasan seksual perempuan suci di organisasi Nahdatul Wathan. Sifat inilah yang kemudian dapat menghubungkan Dewi Anjani sebagai roh perempuan suci yang hanya bisa dihubungkan dengan perempuan suci dalam kosmologi sufi Nahdatul Wathan.

2. METODE PENELITIAN

Metode kajian dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan kualitatif secara filosofis dan studi pustaka. Kalimat-kalimat yang menggambarkan tentang tema data penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan hubungan alam dan perempuan suci di organisasi Nahdatul Wathan serta dinamika pengaruh ratu jin Dwi Anjani sebagai tokoh perempuan suci di gunung Rinjani Lombok. Menurut Warren bahwa perempuan mempunyai kedekatan dan keterkaitan penting dengan alam yang terjadi karena sifat feminimnya. Dalam hal ini, Hasil pendekatan yang merupakan tahap klasifikasi pendataan yang diambil dari penelitian ini adalah keterkaitan penting antara perempuan dan alam serta teori dan praktik feminis dengan memasukkan perspektif ekologi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Tentang Organisasi Nahdatul Wathan Di Lombok Dan Tarekat Hizib Nahdatul Wathan

Nahdatul wathan merupakan organisasi terbesar paling berpengaruh dan memiliki kekuatan besar dalam politik dan sosial masyarakat di pulau Lombok. Tokoh ulama atau tuan guru (dalam sebutan orang sasak) adalah H. Zainuddin Abdul Madjid sebagai penggagas atau pendiri organisasi Nahdatul Wathan. Beliau memiliki dua orang anak perempuan dan tidak memiliki anak laki-laki. Tuan Guru Haji Zainuddin Abdul Madjid (Maulana Syeikh) lahir di Lombok Timur pada tahun 1898. Pada tahun 1900an ia memulai studi Panjang di Makkah dan memperoleh prestasi akademik yang cemerlang. Setelah menyelesaikan studinya di Mekkah Maulana Syeikh atau Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid kembali ke Lombok dengan spirit dakwah yang tangguh dan mendirikan organisasi Nahdatul Wathan. Dalam praktik keagamaan yang dilakukan oleh organisasi Nahdatul Wathan terdapat sebuah praktek sufi yang disebutnya sebagai tarekat Hijib Nahdatul Wathan. Tarekat ini didirikan oleh Maulana Syeikh pada tahun 1964. Beberapa studi literatur mendeskripsikan bahwa tarekat ini didirikan setelah Maulana Syeikh menerima petunjuk ilahi melalui wali dan nabi Khidir ketika ia sedang berziarah di makam Nabi Muhammad (Hadi 2010). Hizib Nahdatul Wathan disebut sebagai tarekat terakhir didunia (tarekat akhir zaman) karena klaimnya lebih sesuai dengan gaya hidup modern dibandingkan dengan praktik salat dan pengajian yang berat dari tarekat sufi tradisional (Baharuddin dan Rasmianto 2004; Hadi 2010).

Terdapat dua kitab dalam Hizib Nahdatul Wathan yang dalam kitab tersebut terdapat dua urutan yang bersifat gender. Pertama kitab laki-laki yang mewakili madrasah putra (Banin) dan yang kedua untuk perempuan yang mewakili madrasah Putri (Banat). Kedua Hizib tersebut sebenarnya sama namun

laki-laki tidak diperbolehkan membaca do'a diawal karena dituju untuk dibaca khusus oleh perempuan. Sedangkan Hizib laki-laki boleh dibaca oleh siapapun.

Otoritas Dwi Anjani dalam wirid Nahdatul Wathan tertuang dalam Hizib perempuan (banat) Nahdatul Wathan, dimana tokoh spiritualnya adalah putri Maulana Syeikh yakni Ummi Raihanun yang dianggap memiliki tingkat kesucian berdasarkan kesetiannya pada Dwi Anjani dan kepatuhan pada ayahnya. Keyakinan sakral ini menjadi pola kehidupan kehidupan masyarakat Sasak Lombok yang menunjukkan adanya jenis kekuatan feminin.

b. Dwi Anjani dalam Mitos Ratu Jin Islam Sebagai Penguasa Pulau Lombok

Mitos mengenai asal usul yang berpusat pada perempuan suci dan pentingnya ratu Dwi Anjani dalam urusan Lombok merupakan simbol-simbol feminin dan keibuan yang menunjukkan adanya peran integral dari feminin dalam kehidupan masyarakat Sasak, baik yang terlihat maupun tak tertahat. Istilah mitos merujuk pada pandangan Barthes (2013: 151-154) yang menjelaskan bahwa mitos suatu bentuk pesan, tuturan, dan atau sistem komunikasi yang keberadaannya dituntut untuk diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan serta bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Mitologi mengenai Ratu Jin Dwi Anjani pada konteks Indonesia dan Lombok khususnya, menempatkan Ratu roh dan Dewi lainnya memainkan peran penting dalam masyarakat Islam kontemporer. Dwi Anjani dalam konteks masyarakat Sasak diposisikan sebagai tokoh Ratu Jin (Ghaib) dan sebagai 'ibu' mayarakat yang memerintah dari keabadian gunung Rinjani. Dialah yang memiliki kekuatan untuk menghidupkan kembali raja dengan 'air kehidupan' miliknya seperti danau suci yang terletak di Gunung Rinjani dengan bantuan burung-burung setianya (Ratu Dwi Anjani memiliki pasangan burung jantan-betina ajaib). Melalui wujud 'air' miliknya, ia merupakan bagian integral dari ritual pertanian padi

dan kehidupan secara umum, menempatkannya di alam yang sangat abadi dan berkuasa dengan nasib manusia di tangannya (Herman dkk, 1990).

Mitos tentang Ratu Jin Dewi Anjani pada masyarakat Sasak tidak dapat dilepaskan dengan analisis tasawuf Nahdatul Wathan. Mitologi Dwi Anjani justru memberikan pintu masuk pada bentuk-bentuk kekuasaan feminin pribumi dimana tasawuf disini dipraktikkan dalam kaitannya dengan tokoh-tokoh kosmik feminin. Dalam tarekat sufi Nahdatul Wathan Ummi Raehanun sebagai putri pendiri organisasi Nahdatul Wathan merupakan perempuan suci (yang meneruskan kepemimpinan ayahnya setelah meninggal) dan merupakan representasi dari Ratu Dwi Anjani. Dengan kata lain tarekat sufi Nahdatul Wathan dipandang eksistensinya dengan seberapa kuat peranannya menampilkan Dwi Anjani dalam praksis kehidupannya sebagai mursida dan perempuan suci. Dalam hal ini putri Maulana Syaikh, bukan saja mewarisi kepemimpinan, namun juga kesetiaan Ratu Dwi Anjani sebagai penguasa Organisasi Nahdatul Wathan.

Dalam pembahasan ini analisis mengenai ‘feminin pribumi’ memberikan jalan masuk ke ranah mistis dengan otoritas feminin yang hidup berdampingan dengan hierarki masyarakat muslim. Para ahli sufi pada tarekat Nahdatul Wathan disebut juga dengan ahli wirid. Perempuan yang ahli wirid mendapatkan seruan untuk mengabdi kepada masyarakat. Hal demikian karena setiap perempuan suci dan ahli wirid memiliki ilmu untuk melakukan komunikasi dan interaksi dengan para wali (Dwi Anjani) di alam alam ghaib. Sebagai contoh, dalam hal pengobatan non-medis masyarakat Sasak mempraktikkannya dengan berobat kepada mereka (ahli wirid) maupun para sufi perempuan yang menggunakan dzikir dan doa'doa. Dengan demikian dalam tarekat Nahdatul Wathan diajarkan bahwa setiap orang harus menjadi feminim untuk mendapatkan petunjuk dalam hidup. Praktik-praktik tersebut dilakukan sebagai bentuk pendekatan manusia untuk menuju

Ilah (Tuhan). Lebih lanjut karena Tuhan dalam tradisi sufistik merupakan sifat feminim dan hanya bisa didekati dengan sifat feminim.

Oleh karena itu, konsep ekofeminis terkait dengan hubungan relasi perempuan dan alam yang diajarkan dalam tarekat Nahdatul Wathan merupakan bagian dari spirit penjagaan lingkungan yang mempunyai sifat keindahan sebagaimana feminim. Jika manusia menonjolkan maskulinitas pada kehidupan maka alam akan rusak dan membuat hubungan manusia dengan Tuhan menjadi terbatas.

c. Tasawuf Sasak: Perempuan Suci Sebagai Kekuatan Rahim Nahdatul Wathan

Organisasi Nahdatul Wathan memiliki sebuah praktik keagamaan atau tarekat yang memiliki dimensi yang kuat dan dikenal dengan istilah Tasawuf Sasak. Dalam praktiknya, para sufi Nahdatul Wathan menjunjung tinggi nilai-nilai moral kebudayaan yang luhur dan suci sehingga dalam wiridnya memuat pemujaan terhadap alam mistik sebagai simbol kekuatan. Tasawuf Sasak dianggap sebagai bentuk kekuatan spiritual dalam tubuh organisasi Nahdatul Wathan karena ditopang oleh ‘feminin pribumi’ yang memiliki dimensi kuat dalam melindungi alam. Sosok perempuan suci seperti Rabiatul Adawiyah dan Ratu Dwi Anjani diyakini sebagai simbol kekuatan yang diyakini menduduki majelis para wali yang terletak di masjid suci Agung Rinjani Lombok. Dalam tarekat sufi Nahdatul Wathan dikenal dengan nama Tarekat Hizib Nahdatul Wathan. Tarekat tersebut berbeda dengan tarekat tradisional pada umumnya karena nama dalam tarekat Nahdatul Wathan bukanlah nama mursyid/Syeikh laki-laki sebagaimana nama dalam tarekat adat namun justru perempuan yang ditawarkan memimpin tarekat serta memfasilitasi tindakan suci. Para ahli sufi pada tarekat Nahdatul Wathan juga disebut sebagai ahli wirid. Perempuan yang ahli wirid mendapatkan seruan untuk mengabdi kepada masyarakat karena dianggap sebagai perempuan suci. Perempuan suci dalam tarekat sufi diorganisasi Nahdatul Wathan dianggap

sebagai seseorang yang memiliki ilmu untuk melakukan komunikasi dan interaksi dengan para wali (Dwi Anjani) di alam alam ghaib. Karena itu praktik pengobatan spiritual dan pendekatan kepada alam hanya bisa dilakukan dengan menjadi feminim terlebih dahulu.

Mitos tentang Ratu Jin Dewi Anjani pada masyarakat Sasak memiliki keterkaitan hubungannya dengan analisis tasawuf Nahdatul Wathan. Mitologi Dwi Anjani justru memberikan pintu masuk pada bentuk-bentuk kekuasaan feminin pribumi dimana tasawuf disini dipraktikkan dalam kaitannya dengan tokoh-tokoh kosmik feminin. Dalam tarekat sufi Nahdatul Wathan Ummi Raehanun sebagai putri pendiri organisasi Nahdatul Wathan merupakan perempuan dan merupakan representasi dari Ratu Dwi Anjani. Tarekat sufi Nahdatul Wathan dipandang dari seberapa kuat dan dalam Dwi Anjani ditampilkan dalam praksis kehidupannya seorang mursida dan perempuan suci. Dalam hal ini putri pendiri organisasi Nahdatul Wathan (Ummi Raehanun) bukan saja mewarisi kepemimpinan namun juga kesetiaan kepada Ratu Dwi Anjani sebagai penguasa Organisasi Nahdatul Wathan.

Masyarakat Lombok meyakini bahwa dalam tubuh perempuan terdapat sumber kehidupan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki karena terdapatnya Rahim dalam tubuh perempuan. Sebagai contoh perempuan atau seorang ibu yang berdo'a cenderung do'anya dianggap keramat dan sakral. Hal tersebut karena jiwa feminim keibuan seperti melindungi, merawat dan mengasihi cenderung lebih dekat hubungannya dengan sifat-sifat Tuhan (Allah). Dalam praktiknya kekuatan feminin mengenai interaksi Rahim (tubuh perempuan) dan wirid (spiritual) pada pemujaan Dwi Anjani terdapat pada perempuan-perempuan sufi Nahdatul Wathan yang tinggi secara tarekat dan wirid spiritualnya yang dianggap sebagai penjaga dari serangan dunia 'ilmu hitam' yang berbahaya (Smith 2012). Ummi Raehanun misalnya yang merupakan

'perwujudan' perempuan suci sosok Dwi Anjani yang bijaksana, secara tidak langsung bersinggungan dengan gagasan adat, Islam, dan Hindu. Pangkatnya yang mulia sebagai perempuan suci dan kuat wiridnya menjadi benteng dalam pertahanan. Perwujudan tersebut diekspresikan dalam bahasa Sasak sebagai nine sakti yang diartikan sebagai perempuan sakti yang keberadaannya merupakan bagian dari perlindungan dan kekuatan feminim. Selain itu, kepercayaan mistis yang terkait dengan rahim dan bentuk asli kekuatan feminin dieskpresikan dalam praktik budaya yang lebih luas dan melibatkan tubuh seorang wanita. Sebagai contoh, seorang wanita yang memperlihatkan vulva atau payudaranya atau seorang wanita yang menggantungkan pakaian dalam di jendela depan rumahnya jika tidur sendirian di malam hari merupakan bentuk pengusiran atau pencegahan penggunaan sihir yang berniat jahat ingin masuk kedalam rumah.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa gagasan feminis yang disebut 'feminin pribumi' pada organisasi Nahdatul Wathan secara etnografis memiliki dimensi tasawuf atau feminim sufi. Masyarakat Sasak menyerap tasawuf dalam praksis gender yang saling melengkapi. Ratu Dwi Anjani merupakan roh perempuan suci sekaligus sebagai Ratu Jin yang memiliki hubungannya dengan organisasi Nahdatul Wathan di Lombok. Hal ini terlihat dari adanya sebuah narasi yang menyatakan bahwa perempuan suci Ratu Dwi Anjani yang dianggap sebagai representasi kekuatan Tuhan dan merupakan wujud Tuhan yang memiliki sifat feminin. Kehidupan masyarakat Sasak dalam sosial, ekonomi, politik, agama dan budaya dibentuk oleh pengajaran nilai feminin yang terkait dengan hubungan erat manusia, alam dan spiritual pada Tuhananya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Andaya, Leonard Y. 1981. Peninggalan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan (Sulawesi) Abad Ketujuh Belas. Den Haag: Martinus Nijhoff

- Asnawi. 2006. Agama dan Paradigma Sosial Masyarakat: Menyingkap Pemahaman Masyarakat Sasak tentang Taqdir Allah dan Kematian Bayi.
- Cederroth, Sven. 1981. Mantra Nenek Moyang dan Kekuatan Mekkah: Masyarakat Sasak di Lombok. Goteborg: Acta Universitatis Gothoburgensis
- Clegg, Kendra. 2004. Ampenan: Konsepsi Kebangsaan, Etnis, dan Identitas di Perkotaan Lombok. Ph.D. disertasi, Deakin Universitas, Geelong, Australia
- Dewi Candraningrum, dkk. 2023. Ekofeminisme: Planet Yang Berpikir: Iman Antroposen, Polutan, Ekosida dan Krisis Iklim. Cantrik Pustaka
- Fauzan, Ahmad. 2013. Mitologi Asal Usul Orang Sasak: Analisis Struktural Pemikiran Orang Sasak Dalam Tembang Doyan Neda. Tesis Magister, Program Antropologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta Indonesia
- Habib, Muslimah. 2010. Hizib dan Thariqat Nahdlatul Wathan Sebagai Alternatif Tasawuf Modern. Jakarta: Pondok Pesantren Barat Laut Jakarta.
- Hadi. 2010. Kepemimpinan Karismatik dan Islam Tradisional di Lombok: Sejarah dan Konflik di Nahdlatul Wathan. Tesis MA yang tidak diterbitkan, Australia National University, Canberra, Australia.
- Hamdi, Saipul. 2019. Nahdlatul Wathan di Era Reformasi: Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi. Mataram: Pulham Media
- Herman, VJ, Lalu Wacana, Lalu Wiramaya, dan Sri Marlupi. 1990. Bunga Rampai: Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya. Mataram: Pemuseuman NTB
- Katakan, Kari. 2002. Bau Kematian: Pencurian, Jijik dan Praktek Ritual di Lombok Tengah, Indonesia. Dalam Melampaui Rasionalisme: Memikirkan Kembali Sihir, Ilmu Sihir, dan Ilmu Sihir. Diedit oleh Bruce Kapferer. New York dan Oxford: Berghahn Books
- Muzayyin, Ahmad. 2020. Tarekat dan Perempuan di Lombok: Analisis Peran Mursyid Perempuan dalam Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan. Disertasi Ph.D, Perabadan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.
- Pemberton, Kelly. 2004. Mistikus Wanita Muslim dan Otoritas Spiritual Wanita dalam Sufisme Asia Selatan. Jurnal Studi Ritual
- Quddus, Abdul, dan Lalu Muhammad Ariadi. 2015. Gerakan Tarekat dan Pertumbuhan Budaya Berfilosofi di Lombok. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam
- Quinn, George. 2012. Pemujaan terhadap Wanita Suci di Indonesia. Dalam Ensiklopedia Wanita dan Kebudayaan Islam. Diedit oleh Saud Yusuf. Leiden: Brill
- Schimmel, Annemarie. 2003. Jiwaku Seorang Wanita: Yang Feminin dalam Islam. New York dan London: Kontinum.
- Smith, Bianca J., dan Mark Woodward. 2014. Pendahuluan: Dekolonialisasi Islam dan Feminisme Muslim. Dalam Gender dan Kekuasaan dalam Islam Indonesia: Pemimpin, Feminis, Sufi dan Diri Pesantren. Diedit oleh Bianca J. Smith dan Mark Woodward. Oxon dan New York: Routledge,
- Smith, Bianca J., dan Saipul Hamdi. 2014. Antara Sufi dan Salafi Pokok Bahasan: Kepemimpinan Perempuan, Kekuatan Spiritual dan Masalah Gender di Lombok. Dalam Gender dan Kekuasaan dalam Islam Indonesia: Pemimpin, Feminis, Sufi dan Diri Pesantren. Diedit oleh Bianca J. Smith dan Mark Woodward. Oxon dan New York: Routledge
- Smith, Bianca J. 2014b. Ketika Wayhu Datang Melalui Wanita: Otoritas Spiritual Wanita dan Wahyu Ilahi dalam Kelompok Mistik dan Tarekat PesantrenSufi. Dalam Gender dan Kekuasaan dalam Islam Indonesia: Pemimpin, Feminis, Sufi dan Diri Pesantren. Diedit oleh Bianca J. Smith dan Mark Woodward. Oxon dan New York: Routledge
- Wahyuni, Yuyun Sri. 2017. Penyempurnaan Tradisional dan Modern: Kajian Sastra Sufisme dan Neo-Sufisme Indonesia dari Pesantren. DINIKA. Jurnal Akademik Kajian Islam
- Widiyanto, Asfa. 2014. Membingkai Ulang Dimensi Gender dalam Spiritualitas Islam: Silsilah dan 'Permasalahan' Kepemimpinan Perempuan dalam Tarekat. Dalam Gender dan Kekuasaan dalam Islam Indonesia: Pemimpin, Feminis, Sufi dan Diri Pesantren. Diedit oleh Bianca J. Smith dan Mark Woodward. Oxon dan New York: Routled